Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK *p-ISSN: 3031-6421 e-ISSN: 3031-643X*
Doi: https://doi.org/10.56842/jpk.v3i4 SINTA 4

PENGEMBANGAN KARIER SENIMAN TRAVESTI LUDRUK JAWA TIMUR: KETERAMPILAN ARTISTIK, DIVERSIFIKASI PEKERJAAN, DAN IDENTITAS PROFESIONAL

Alfabetha Fransiska Andani[1*], M. Mamduh Winangun[2], Intan Tri Ratna Sari[3], dan Nabila Kharisma Ramadhan[4]
S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: *alfabethaandani@unesa.ac.id, mwinangun@unesa.ac.id, 25111804023@mhs.unesa.ac.id, 25111804022@mhs.unesa.ac.id*

Article Info
Article History
Received: 23 Oktober 2026
Revised: 28 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
career development; travesti artists; Ludruk; artistic skills; make-up artist

Abstract
Travesti artists play an important role in maintaining the tradition of Ludruk performance in East Java. Beyond their stage roles, their artistic experiences may also provide opportunities to develop skills and pursue other forms of work. This study describes the career development of travesti artists at Ludruk Karya Budaya in Mojokerto, focusing on artistic skills, work diversification, and professional identity. A qualitative narrative design was used. Data were collected through semi-structured interviews with three travesti artists and one key informant, then analyzed thematically. The findings show that career development takes place through learning, performance experience, group support, and the development of skills aligned with each artist's interests and potential. These experiences are associated with different career paths, including makeup services, wedding-related businesses, healthcare activities, and other artistic work. The findings suggest that travesti artists' careers are not limited to the Ludruk stage but may also develop through other forms of work that shape diverse professional identities. However, these opportunities remain influenced by access to employment, resources, and support from the surrounding environment.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 23 Oktober 2026
Direvisi: 28 Oktober 2026
Dipublikasi: 30 Oktober 2026

Kata kunci:
pengembangan karier; seniman travesti; Ludruk; keterampilan artistik; penata rias

Abstrak
Seniman travesti memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi pertunjukan Ludruk di Jawa Timur. Di luar peran di atas panggung, pengalaman sebagai seniman juga dapat menjadi ruang untuk mengembangkan keterampilan dan membangun karier di bidang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan karier seniman travesti di Ludruk Karya Budaya, Mojokerto, dengan berfokus pada keterampilan artistik, diversifikasi pekerjaan, dan identitas profesional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga seniman travesti dan satu informan kunci, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karier berlangsung melalui proses belajar, pengalaman tampil, dukungan kelompok, serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing seniman. Pengalaman tersebut berkaitan dengan beragam jalur pekerjaan, seperti tata rias, usaha jasa pernikahan, kegiatan di bidang kesehatan, dan kegiatan seni. Temuan ini memperlihatkan bahwa karier seniman travesti tidak hanya berlangsung di panggung Ludruk, tetapi juga dapat berkembang melalui pekerjaan lain yang membentuk identitas profesional yang beragam. Namun, proses tersebut tetap dipengaruhi oleh kesempatan kerja, akses terhadap sumber daya, dan dukungan lingkungan.

PENDAHULUAN

Ludruk merupakan seni pertunjukan tradisional Jawa Timur yang memadukan unsur drama, tari, musik, tembang, humor, dan kehidupan sosial masyarakat. Keberlangsungannya tidak hanya bergantung pada cerita dan bentuk pertunjukan, tetapi juga pada keterampilan serta pengalaman para seniman yang terlibat di dalamnya. Salah satu unsur yang menjadi ciri khas dalam kelompok Ludruk tertentu adalah kehadiran seniman travesti, yaitu seniman yang membawakan peran perempuan dalam pertunjukan. Dalam konteks Ludruk Karya Budaya, keberadaan travesti menjadi bagian penting dari tradisi dan karakter pertunjukan kelompok tersebut (Hidayat, 2020).

Menjadi seniman pertunjukan membutuhkan proses belajar yang berlangsung secara bertahap. Kemampuan menari, menyanyi, mengolah gerak tubuh, membangun karakter, menggunakan tata rias, dan

menyesuaikan penampilan dengan kebutuhan panggung merupakan keterampilan yang dapat berkembang melalui latihan dan pengalaman. Bagi seniman travesti, proses ini tidak hanya berhubungan dengan keberhasilan membawakan peran, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan kualitas penampilan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan kelompok seni.

Pengembangan karier dalam bidang seni memiliki karakter yang berbeda dari pekerjaan dengan jalur karier yang lebih terstruktur. Perjalanan karier seniman dapat melibatkan berbagai jenis pekerjaan, perubahan peran, serta upaya untuk menyeimbangkan kegiatan artistik dengan kebutuhan hidup. Clague (2024) menjelaskan bahwa karier di bidang seni pertunjukan dapat berlangsung melalui berbagai bentuk pekerjaan dan hubungan profesional. Stokes (2021) juga menunjukkan bahwa pekerja budaya dapat membangun legitimasi profesional melalui penggabungan keterampilan dan peran yang berbeda. Dengan demikian, pengembangan karier seniman tidak selalu berlangsung melalui kenaikan posisi dalam satu organisasi, tetapi juga melalui perluasan kemampuan dan kesempatan kerja.

Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep karier portofolio dan karier ganda. Seniman dapat menjalankan kegiatan artistik sekaligus bekerja pada bidang lain untuk memperluas kesempatan profesional dan menghadapi ketidakpastian pekerjaan. Penelitian Brook, Renihan, dan Schnitzer (2024) memperlihatkan bahwa musisi dapat berupaya menyeimbangkan kreativitas, kebebasan berkarya, dan kestabilan pekerjaan melalui aktivitas di beberapa bidang budaya. Sementara itu, Mizera-Pęczek et al. (2024) membahas karier ganda sebagai salah satu pendekatan untuk memahami keberlanjutan karier seniman dalam situasi krisis. Kajian Brook, Giuliani, O'Brien, dan Taylor (2025) juga menyoroti fenomena pekerjaan kedua dalam ekonomi kreatif, yang berkaitan dengan kondisi kerja dan ketidakpastian penghidupan pekerja budaya.

Pengembangan karier seniman juga berkaitan dengan proses membangun identitas profesional. Identitas ini terbentuk melalui pengalaman kerja, penguasaan keterampilan, pengakuan dari lingkungan, dan cara seseorang memaknai perannya. Dalam perjalanan karier yang tidak selalu linear, kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan kompetensi menjadi bagian penting dari proses tersebut. Kleynhans, Nel, dan Maree (2024) mengkaji perjalanan karier seniman pertunjukan melalui perspektif konstruksi karier, yang menekankan pentingnya memahami karier sebagai proses yang berkembang sepanjang pengalaman hidup dan pekerjaan.

Dalam konteks Ludruk, pengembangan karier seniman travesti menarik untuk dikaji karena keterampilan yang diperoleh di lingkungan pertunjukan dapat berhubungan dengan pekerjaan di luar panggung. Keterampilan tata rias, misalnya, dapat digunakan dalam jasa kecantikan atau layanan pernikahan. Kemampuan seni juga dapat mendukung kegiatan lain yang membutuhkan keterampilan tampil, berkomunikasi, dan bekerja bersama orang lain. Meski demikian, hubungan antara pengalaman berkesenian dan pekerjaan lain perlu dilihat berdasarkan pengalaman nyata setiap seniman, bukan diasumsikan terjadi secara otomatis.

Ludruk Karya Budaya di Desa Canggu, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, menjadi konteks yang relevan untuk memahami proses tersebut. Kelompok ini mempertahankan keberadaan seniman travesti dalam pertunjukannya. Hidayat (2020) menekankan pentingnya peran travesti bagi pertunjukan Ludruk Karya Budaya, baik dalam mempertahankan bentuk pertunjukan maupun menarik perhatian penonton. Keberadaan kelompok seni semacam ini juga dapat menjadi ruang belajar, tempat seniman memperoleh pengalaman, membangun relasi, dan mengembangkan keterampilan melalui praktik pertunjukan.

Walaupun kajian terdahulu telah membahas perjalanan karier seniman, pekerjaan ganda, dan peran travesti dalam Ludruk, pengalaman pengembangan karier seniman travesti dalam kelompok Ludruk masih perlu dibahas secara lebih spesifik. Terutama, diperlukan pemahaman mengenai bagaimana keterampilan artistik dikembangkan, bagaimana seniman menjalani pekerjaan di luar panggung, dan bagaimana berbagai pengalaman tersebut membentuk identitas profesional mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan karier tiga seniman travesti di Ludruk Karya Budaya, Mojokerto. Pembahasan difokuskan pada proses pengembangan keterampilan artistik, diversifikasi pekerjaan, pembentukan identitas profesional, serta peran lingkungan kelompok dalam membuka kesempatan pengembangan karier. Penelitian ini diharapkan dapat

memperluas pemahaman mengenai karier seniman tradisional sebagai proses yang mencakup kegiatan berkesenian sekaligus berbagai bentuk pekerjaan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami pengalaman pengembangan karier berdasarkan perjalanan, aktivitas, dan pengalaman kerja para seniman. Fokus penelitian bukan untuk mengukur tingkat keberhasilan karier secara kuantitatif, melainkan untuk menggambarkan bagaimana keterampilan, pengalaman, dan kesempatan kerja berkembang dalam konteks kehidupan seniman travesti.

Pengumpulan dan analisis data diarahkan untuk menemukan pola pengalaman yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan artistik, perluasan pekerjaan, serta pembentukan identitas profesional. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data wawancara dengan mengacu pada tahapan pengorganisasian informasi, pengkodean, pengelompokan kode, pembentukan tema, dan interpretasi sebagaimana dijelaskan oleh Boyatzis (1998).

Informan penelitian terdiri atas tiga seniman travesti yang aktif dalam Ludruk Karya Budaya dan satu informan kunci dari pihak pengelola kelompok. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kelompok serta pengalaman berkesenian lebih dari lima tahun.

Tiga seniman yang menjadi informan diberi kode FR, HN, dan YY. FR berusia 34 tahun dan telah berkegiatan sebagai seniman travesti selama kurang lebih 14 tahun. HN berusia 33 tahun dengan pengalaman sekitar delapan tahun, sedangkan YY berusia 28 tahun dan memiliki pengalaman sekitar 11 tahun. Informan kunci, AE, merupakan pengelola kelompok yang memberikan informasi mengenai proses pembinaan, pengembangan keterampilan, dan dinamika kerja seniman dalam kelompok.

Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan para informan. Wawancara membahas pengalaman awal berkesenian, proses belajar dan berlatih, keterampilan yang dikembangkan, kegiatan pekerjaan di luar panggung, serta pengalaman yang berkaitan dengan kesempatan kerja dan dukungan lingkungan.

Wawancara dengan informan kunci digunakan untuk melengkapi informasi mengenai cara kelompok merekrut anggota, mengenali potensi seniman, memberikan kesempatan belajar, dan mempertahankan keterlibatan anggota dalam pertunjukan. Informasi pendukung diperoleh melalui dokumentasi dan sumber daring yang relevan dengan konteks kelompok serta pertunjukan Ludruk.

Analisis data mengikuti tahapan analisis tematik yang diadaptasi dari Boyatzis (1998). Pertama, data wawancara diorganisasikan untuk memahami pengalaman setiap informan secara menyeluruh. Kedua, informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dipilih dan diringkas. Ketiga, bagian data yang relevan diberi kode, seperti keterampilan artistik, proses belajar, pekerjaan tambahan, dukungan kelompok, dan identitas profesional.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman tiga seniman travesti dalam satu kelompok Ludruk. Oleh karena itu, temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh seniman travesti atau seluruh kelompok Ludruk di Jawa Timur. Pembahasan mengenai diversifikasi pekerjaan juga tidak diperlakukan sebagai pengukuran kemandirian ekonomi. Data digunakan untuk menggambarkan jenis pekerjaan, keterampilan yang dimanfaatkan, dan pengalaman profesional informan, bukan untuk menyimpulkan besaran pendapatan atau tingkat kesejahteraan ekonomi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengembangan Keterampilan Artistik melalui Pertunjukan Ludruk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karier para seniman travesti berlangsung melalui keterlibatan dalam kegiatan seni dan proses belajar yang berkelanjutan. Ketiga informan memiliki ketertarikan dan pengalaman yang berbeda sebelum maupun selama berkegiatan di Ludruk Karya Budaya. Perbedaan tersebut memengaruhi keterampilan yang mereka kembangkan dan bentuk pekerjaan yang kemudian dijalani.

FR telah menunjukkan ketertarikan pada seni tari sejak usia sekolah dasar dan pernah mengikuti perlombaan tari. Pengalaman awal tersebut menjadi bagian dari perjalanan artistiknya. Dalam kegiatan Ludruk, FR mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan tari, menyanyi, dan penampilan di panggung. Pengalaman tampil memberi ruang untuk menggunakan keterampilan yang telah dimiliki sekaligus memperluas pengalaman dalam seni pertunjukan.

HN memiliki ketertarikan pada tata rias sejak usia muda. Sebelum mengembangkan usaha jasa, ia memiliki pengalaman bekerja di salon dan menjadi asisten *makeup artist.* Pengalaman tersebut memperlihatkan proses pengembangan keterampilan yang berlangsung melalui praktik, pengalaman kerja, dan keterlibatan dalam layanan tata rias. Di samping kegiatan tersebut, HN juga mengembangkan kemampuan artistik melalui perannya sebagai seniman travesti.

Sementara itu, YY memiliki minat pada seni tarik suara. Setelah bergabung dengan lingkungan Ludruk, ia belajar tembang Jawa dan mengembangkan kemampuannya hingga terlibat sebagai pengisi vokal atau penyanyi utama dalam kelompok. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pengembangan keterampilan tidak selalu dimulai dari pendidikan formal. Keterampilan dapat tumbuh melalui ketertarikan pribadi, praktik langsung, interaksi dengan seniman lain, dan kesempatan untuk tampil.

Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karier seni berlangsung melalui jalur yang tidak sepenuhnya seragam. Ada seniman yang memulai dengan tari, ada yang lebih menonjol dalam tata rias, dan ada pula yang mengembangkan kemampuan vokal. Pengalaman di kelompok Ludruk menjadi ruang untuk mengasah kemampuan yang sudah dimiliki serta mempelajari keterampilan baru sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perjalanan karier seniman berkembang melalui pengalaman dan proses pembentukan kompetensi, bukan hanya melalui perubahan jabatan atau posisi formal. Kleynhans et al. (2024) menempatkan pengalaman, adaptasi, dan konstruksi karier sebagai unsur penting dalam memahami perjalanan profesional seniman pertunjukan. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan artistik terbentuk melalui hubungan antara minat individu, pengalaman tampil, dan kesempatan belajar di lingkungan kelompok.

Peran pengelola kelompok juga tampak dalam proses pengembangan tersebut. Berdasarkan keterangan informan kunci, anggota yang bersedia belajar dan menunjukkan komitmen memiliki kesempatan untuk mengikuti pembinaan. Pengelola memperhatikan sikap, kedisiplinan, kehadiran, dan kesungguhan anggota, selain potensi artistik yang dimiliki. Kelompok juga memberikan kesempatan untuk belajar tari, menyanyi, dan akting panggung, termasuk melalui keterlibatan pihak lain yang memiliki kemampuan dalam bidang seni.

Praktik tersebut memperlihatkan bahwa kelompok seni bukan hanya tempat untuk mempertunjukkan keterampilan yang telah dikuasai, melainkan juga lingkungan belajar. Kesempatan berlatih dan tampil dapat membantu seniman meningkatkan kemampuan, memahami tuntutan pertunjukan, dan membangun pengalaman profesional. Peran lingkungan dalam mempertahankan keberadaan travesti di Ludruk Karya Budaya juga sejalan dengan pembahasan Hidayat (2020) mengenai pentingnya peran travesti dalam keberlangsungan karakter pertunjukan Ludruk.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan artistik dalam kelompok Ludruk dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan minat individu, pembelajaran melalui praktik, dukungan pengelola, dan interaksi dengan sesama seniman. Proses ini menjadi salah satu dasar bagi pengembangan karier, baik di bidang seni pertunjukan maupun dalam pekerjaan lain yang memanfaatkan keterampilan serupa.

3.2 Pengembangan Karier sebagai *Makeup Artist* (MUA) dan Pemilik Usaha Wedding Organizer

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya jalur karier di bidang tata rias dan jasa pernikahan. Pengalaman HN menunjukkan bagaimana pekerjaan di bidang kecantikan dapat berkembang menjadi usaha yang mencakup beberapa layanan. HN sebelumnya memiliki pengalaman bekerja di salon dan menjadi asisten makeup artist. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari perjalanan profesionalnya sebelum mengembangkan layanan tata rias dan usaha *wedding organizer.*

Dalam pengembangan usahanya, HN tidak hanya menyediakan jasa tata rias, tetapi juga menggabungkan layanan yang berhubungan dengan kebutuhan pernikahan. Layanan tersebut mencakup busana pengantin, dekorasi atau kuwade, fotografi, tata suara, dan katering. Usaha dengan layanan yang beragam memungkinkan HN menghubungkan keterampilan tata rias dengan kebutuhan lain dalam penyelenggaraan pernikahan. Ketersediaan galeri di rumah juga menjadi bagian dari cara usaha tersebut dijalankan.

Pengalaman HN memperlihatkan bahwa karir MUA dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan profesional yang lebih luas. Tata rias merupakan layanan inti, sementara layanan pendukung pernikahan memperluas cakupan usaha. Dalam konteks ini, pengembangan karier tidak hanya berupa peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pengelolaan layanan, koordinasi dengan kebutuhan pelanggan, serta pengaturan berbagai unsur yang berkaitan dengan suatu acara pernikahan.

Meskipun demikian, perlu dibedakan antara keterampilan artistik dan keterampilan pengelolaan usaha. Kemampuan merias merupakan kompetensi teknis, sedangkan pengembangan wedding organizer membutuhkan pengaturan layanan dan koordinasi berbagai kebutuhan. Pengalaman HN menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut dapat berjalan berdampingan dalam satu usaha, tetapi tidak berarti bahwa seluruh kemampuan bisnis berasal dari kegiatan pertunjukan Ludruk. Riwayat kerja, pengalaman usaha, pembelajaran mandiri, dan kesempatan yang tersedia juga perlu dipertimbangkan.

Perjalanan usaha HN juga menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Dalam keterangan penelitian, usaha tersebut mengalami perlambatan pada masa pandemi COVID-19. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa usaha jasa, termasuk tata rias dan layanan pernikahan, dipengaruhi oleh situasi di luar kemampuan individu. Kemampuan dan pengalaman profesional tetap penting, tetapi tidak sepenuhnya dapat melindungi usaha dari perubahan permintaan pasar atau pembatasan kegiatan.

Pengembangan usaha HN memperlihatkan bahwa perluasan karier dari layanan tata rias menuju usaha *wedding organizer* melibatkan perubahan dalam cakupan tanggung jawab profesional. Pada layanan tata rias, perhatian utama berada pada proses dan hasil riasan yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Ketika usaha mencakup busana pengantin, dekorasi, fotografi, tata suara, dan katering, kebutuhan koordinasi menjadi lebih luas. Setiap layanan memiliki kebutuhan operasional tersendiri sehingga pengelola usaha perlu memastikan bahwa berbagai unsur dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan acara.

Perluasan layanan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan usaha yang berangkat dari kompetensi tertentu. Dalam kasus HN, tata rias menjadi bagian penting dari layanan yang ditawarkan, sedangkan layanan lain memperluas cakupan kebutuhan pelanggan yang dapat dipenuhi. Akan tetapi, data penelitian tidak cukup untuk menyimpulkan secara terperinci bagaimana pembagian kerja, pengelolaan keuangan, atau strategi pemasaran usaha tersebut dilakukan. Analisis karena itu difokuskan pada keragaman layanan dan perluasan ruang kerja yang teridentifikasi dalam pengalaman informan.

Kasus HN juga memperlihatkan perbedaan antara memiliki keterampilan profesional dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Keterampilan tata rias dapat menjadi dasar untuk menawarkan jasa, tetapi keberlangsungan usaha turut dipengaruhi oleh permintaan pelanggan dan kondisi eksternal. Perlambatan usaha pada masa pandemi menunjukkan bahwa perubahan lingkungan ekonomi dapat memengaruhi aktivitas kerja, termasuk pada bidang yang mengandalkan penyelenggaraan acara dan layanan langsung. Hal ini mengingatkan bahwa diversifikasi layanan merupakan salah satu bentuk pengembangan usaha, tetapi tidak dengan sendirinya menjamin kestabilan pendapatan.

Dari sudut pandang pengembangan karier, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perjalanan profesional dapat mencakup lebih dari satu dimensi. Dimensi pertama adalah pengembangan kompetensi, yaitu kemampuan memberikan layanan tata rias. Dimensi kedua adalah perluasan kegiatan profesional melalui layanan yang berkaitan dengan kebutuhan pernikahan. Dimensi ketiga adalah kemampuan menghadapi perubahan kondisi usaha. Ketiga dimensi ini membantu menjelaskan kompleksitas perjalanan HN tanpa menyederhanakannya sebagai keberhasilan yang semata-mata ditentukan oleh bakat atau keterampilan artistik.

Temuan ini dapat dibaca melalui perspektif karier yang beragam atau portfolio career, yakni situasi ketika seseorang membangun pengalaman profesional melalui lebih dari satu jenis pekerjaan atau layanan. Perspektif tersebut membantu menjelaskan bahwa perjalanan karier tidak selalu berlangsung dalam satu jalur pekerjaan yang tetap (Clague, 2024). Dalam kasus HN, kegiatan sebagai seniman pertunjukan dan usaha tata rias serta *wedding organizer* merupakan bagian dari ruang kerja yang berbeda, tetapi dapat saling berdampingan dalam perjalanan profesionalnya.

Namun, istilah *portfolio career* tidak berarti bahwa seluruh pekerjaan harus memiliki hubungan langsung atau bahwa keberagaman pekerjaan selalu menghasilkan kestabilan ekonomi. Kasus HN justru memperlihatkan pentingnya memahami kombinasi antara kompetensi, pengalaman, pengelolaan usaha, dan kondisi pasar. Karena itu, pengembangan karirnya lebih tepat dipahami sebagai upaya memperluas jalur profesional melalui keterampilan dan layanan yang dimiliki.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya menempatkan tata rias sebagai kompetensi profesional, bukan sekadar unsur pendukung penampilan di panggung. Dalam pengalaman HN, tata rias menjadi layanan yang dapat ditawarkan kepada pelanggan dan menjadi dasar bagi pengembangan usaha jasa yang lebih luas. Dengan demikian, keterampilan tata rias memiliki fungsi ganda: mendukung kebutuhan artistik dan menjadi bagian dari aktivitas ekonomi di luar pertunjukan.

3.3 Pekerjaan di Luar Panggung dan Diversifikasi Karier

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karier ketiga informan tidak hanya berlangsung melalui keterlibatan mereka sebagai seniman travesti. Masing-masing memiliki kegiatan profesional lain dengan bentuk dan jalur pengembangan yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya diversifikasi pekerjaan, yaitu keterlibatan seseorang dalam lebih dari satu jenis kegiatan kerja yang dapat memanfaatkan kompetensi berbeda.

Diversifikasi tersebut tidak selalu berarti bahwa pekerjaan di luar seni muncul sebagai akibat langsung dari karier di Ludruk. Dalam pengalaman para informan, minat pribadi, kesempatan kerja, pengalaman sebelumnya, dan hubungan sosial turut berperan dalam membentuk jalur profesional. Oleh karena itu, hubungan antara kegiatan seni dan pekerjaan lain perlu dipahami sebagai proses yang beragam.

FR, selain aktif sebagai seniman travesti, bekerja di bidang kesehatan di Puskesmas Mojokerto, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan Poli Harmoni dan program kesehatan. Aktivitas profesionalnya mencakup keterlibatan dalam program pencegahan HIV serta dukungan dan edukasi bagi perempuan trans. Pengalaman FR menunjukkan bahwa kegiatan profesional dapat berlangsung dalam lingkungan yang berbeda dari seni pertunjukan. Dalam konteks ini, pekerjaan di bidang kesehatan merupakan jalur profesional tersendiri yang berjalan berdampingan dengan kegiatan berkesenian.

HN mengembangkan karier di bidang tata rias dan usaha jasa pernikahan. Pengalaman sebelumnya bekerja di salon dan menjadi asisten makeup artist menjadi bagian dari perjalanan profesionalnya. Seiring waktu, HN mengembangkan layanan yang mencakup tata rias, busana pengantin, dekorasi atau kuwade, fotografi, tata suara, dan katering. Layanan tersebut dikelola dalam bentuk usaha yang juga melibatkan kebutuhan dan koordinasi berbagai jasa dalam acara pernikahan. HN memiliki galeri di rumah untuk mendukung kegiatan usahanya dan melayani segmen pasar menengah hingga atas.

Pengembangan usaha HN memperlihatkan bagaimana keterampilan tata rias dapat menjadi bagian dari jalur karier yang lebih luas. Pekerjaannya tidak terbatas pada kemampuan merias wajah, tetapi juga melibatkan pengelolaan layanan, penyesuaian dengan kebutuhan pelanggan, serta koordinasi berbagai unsur dalam layanan pernikahan. Pengalaman sebagai makeup artist menjadi salah satu kompetensi penting, sementara pengembangan usaha memerlukan kemampuan tambahan yang berhubungan dengan pelayanan dan pengelolaan pekerjaan.

HN juga memiliki pengalaman mengikuti ajang Miss Waria sebanyak tiga kali. Berdasarkan data penelitian, ia meraih juara pertama dua kali dan penghargaan favorit satu kali pada periode 2014–2015. Pengalaman tersebut merupakan bagian dari perjalanan profesionalnya dalam ranah penampilan dan kompetisi. Namun, pencapaian di ajang tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai satu-satunya penyebab

berkembangnya usaha tata rias dan jasa pernikahan. Pengembangan kariernya perlu dipahami melalui rangkaian pengalaman kerja dan keterampilan yang telah ia bangun.

YY mengembangkan kegiatan profesional yang berkaitan dengan tata rias dan lingkungan pendidikan tari. Ia memperoleh kesempatan membantu tata rias di sebuah sanggar tari setelah diperkenalkan oleh seorang teman. Selain membantu kebutuhan tata rias, YY juga terlibat dalam pendampingan peserta sanggar yang mengikuti perlombaan. Kegiatan ini memperluas pengalamannya dalam pekerjaan yang berkaitan dengan seni dan penampilan, di luar perannya sebagai penyanyi dalam Ludruk.

Pengalaman YY menunjukkan bahwa kesempatan kerja dapat muncul melalui hubungan sosial dan pertemuan dengan orang yang membutuhkan keterampilan tertentu. Keterlibatan di lingkungan sanggar tari membuka ruang untuk menggunakan keterampilan tata rias sekaligus berinteraksi dengan kegiatan pembelajaran dan perlombaan seni. Jalur ini berbeda dari usaha HN yang berkembang dalam layanan tata rias dan jasa pernikahan, tetapi keduanya memperlihatkan bagaimana keterampilan yang berkaitan dengan penampilan dapat digunakan dalam konteks kerja yang berbeda.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai karier portofolio dalam bidang seni. Clague (2024) menjelaskan bahwa pekerja seni dapat menjalani beragam bentuk pekerjaan dan membangun kehidupan profesional melalui kombinasi aktivitas. Stokes (2021) juga menunjukkan bahwa pekerja budaya dapat memadukan berbagai peran dan kompetensi untuk membangun legitimasi profesional. Sementara itu, Brook et al. (2024) memperlihatkan bahwa pekerja di bidang musik berhadapan dengan kebutuhan untuk menyeimbangkan kreativitas, keleluasaan berkarya, dan kestabilan pekerjaan melalui aktivitas di beberapa ranah.

Kajian mengenai pekerjaan kedua dalam ekonomi kreatif juga memberi konteks untuk memahami diversifikasi tersebut. Brook et al. (2025) membahas bagaimana pekerjaan tambahan berkaitan dengan kondisi kerja dan ketidakpastian dalam sektor kreatif. Namun, dalam penelitian ini, tidak semua pekerjaan tambahan dapat langsung dinyatakan sebagai strategi untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi. Data lebih kuat mendukung kesimpulan bahwa ketiga informan memiliki jalur profesional yang beragam dan memanfaatkan keterampilan dalam konteks pekerjaan yang berbeda.

Dengan demikian, diversifikasi pekerjaan dalam pengalaman ketiga informan menunjukkan bahwa karier seniman travesti tidak terbatas pada panggung Ludruk. Kegiatan seni berjalan berdampingan dengan pekerjaan lain, mulai dari bidang kesehatan hingga tata rias dan jasa pernikahan. Pengalaman tersebut menggambarkan beragam bentuk karier profesional, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan tingkat pendapatan, kemandirian ekonomi, atau kestabilan finansial masing-masing informan.

3.4 Keterampilan yang Dapat Dialihkan dan Pembentukan Identitas Profesional

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya keterampilan yang digunakan dalam lebih dari satu konteks pekerjaan. Keterampilan tersebut dapat disebut sebagai keterampilan yang dapat dialihkan (transferable skills), yakni kemampuan yang relevan untuk digunakan dalam berbagai kegiatan kerja. Dalam pengalaman para informan, keterampilan artistik berkaitan dengan penampilan, penguasaan teknik, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja bersama orang lain.

Pengalaman FR memperlihatkan bahwa perjalanan profesionalnya mencakup kegiatan seni pertunjukan dan pekerjaan di bidang kesehatan. Kedua kegiatan tersebut memiliki tuntutan dan lingkungan kerja yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak tepat untuk menganggap bahwa keterampilan dalam seni pertunjukan secara langsung menghasilkan kompetensi khusus di bidang kesehatan. Meskipun demikian, perjalanan FR menunjukkan bahwa identitas profesional seseorang dapat mencakup lebih dari satu bidang pekerjaan, dengan masing-masing memiliki tuntutan dan kompetensi tersendiri.

Pada HN, hubungan antara keterampilan dan identitas profesional terlihat melalui pengalaman tata rias yang kemudian berkembang menjadi layanan usaha. Keterampilan merias merupakan bagian utama dari pekerjaannya, tetapi identitas profesional HN juga terbentuk melalui keterlibatan dalam layanan busana pengantin, dekorasi, fotografi, tata suara, dan katering. Pengembangan layanan tersebut menunjukkan perluasan peran dari penyedia keterampilan tata rias menjadi pelaku usaha yang mengoordinasikan berbagai kebutuhan jasa pernikahan.

Sementara itu, pengalaman YY memperlihatkan pertemuan antara identitas sebagai seniman vokal dan kegiatan tata rias di lingkungan sanggar tari. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman profesional yang berbeda dari perannya di panggung Ludruk. Dengan demikian, identitas profesional YY dapat dipahami melalui sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan seni dan penampilan, bukan hanya melalui satu peran tunggal.

Pengalaman ketiga informan menunjukkan bahwa identitas profesional tidak selalu terbentuk dalam satu bidang pekerjaan yang terpisah dari bidang lainnya. Identitas tersebut dapat berkembang seiring bertambahnya pengalaman, munculnya kesempatan kerja, dan keterlibatan dalam lingkungan profesional yang berbeda. Meski demikian, setiap pekerjaan tetap memiliki keahlian dan tuntutan tersendiri. Karena itu, pembentukan identitas profesional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membawa keterampilan dari satu bidang ke bidang lain, tetapi juga dengan proses belajar untuk memenuhi kebutuhan setiap pekerjaan.

Stokes (2021) membahas bagaimana pekerja budaya membangun legitimasi dalam karier portofolio dengan menggabungkan berbagai kompetensi dan peran. Gagasan tersebut relevan untuk membaca pengalaman para informan, karena pengembangan karier mereka tidak berlangsung melalui satu jalur yang seragam. Clague (2024) juga menekankan pentingnya memahami kehidupan profesional seniman melalui berbagai bentuk pekerjaan dan hubungan kerja. Kedua kajian tersebut membantu menjelaskan bahwa keberagaman pekerjaan dapat menjadi bagian dari cara seniman membentuk dan menjalankan identitas profesionalnya.

Dalam penelitian ini, identitas profesional juga berkaitan dengan pengakuan terhadap keterampilan yang dimiliki. Pengalaman tampil di Ludruk memberi ruang bagi seniman untuk mengembangkan kompetensi artistik dan memperoleh pengalaman di lingkungan kelompok. Sementara itu, pengalaman di luar panggung memberi konteks lain untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuan mereka. Namun, penelitian ini tidak mengukur secara langsung bagaimana pelanggan, rekan kerja, atau masyarakat menilai identitas profesional masing-masing informan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai identitas profesional difokuskan pada keragaman peran dan pengalaman kerja yang ditemukan dalam data.

Secara keseluruhan, keterampilan yang dapat dialihkan dan identitas profesional saling berhubungan dalam perjalanan karier ketiga informan. Keterampilan yang dikembangkan melalui pengalaman seni dapat menjadi salah satu sumber kompetensi untuk kegiatan lain, sedangkan pengalaman di bidang lain memperluas ragam peran profesional. Proses ini menunjukkan bahwa pengembangan karier dapat berlangsung melalui kombinasi pengalaman dan kompetensi, tanpa harus menghapus identitas seseorang sebagai seniman.

3.5 Peran Lingkungan Kelompok dan Tantangan Pengembangan Karier

Pengembangan karier tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk belajar, tampil, dan membangun hubungan kerja. Dalam penelitian ini, Ludruk Karya Budaya menjadi salah satu ruang bagi para seniman untuk mengembangkan keterampilan dan memperoleh pengalaman pertunjukan. Informan kunci menjelaskan bahwa kelompok memperhatikan kemauan belajar, sikap, komitmen, kehadiran, dan reputasi anggota dalam kegiatan bersama.

Proses pembinaan dalam kelompok berlangsung dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki anggota. Kesempatan belajar tari, menyanyi, dan akting panggung membantu seniman mengembangkan kemampuan sesuai kebutuhan pertunjukan. Pengelola juga membuka kesempatan untuk belajar dari pihak lain, termasuk orang yang memiliki pengalaman dalam bidang koreografi. Pola tersebut menunjukkan bahwa dukungan kelompok dapat berperan dalam mempertemukan potensi individu dengan kesempatan untuk belajar dan tampil.

Selain pembinaan, hubungan antara seniman menjadi bagian dari lingkungan kerja. Pengalaman, pengetahuan, dan dukungan dapat dibagikan melalui interaksi selama latihan maupun pertunjukan. Bagi seniman yang mengembangkan pekerjaan di luar panggung, hubungan sosial juga dapat menjadi salah satu jalur untuk memperoleh informasi atau kesempatan kerja. Pengalaman YY yang mendapat kesempatan membantu tata rias di sanggar tari melalui seorang teman memperlihatkan contoh bagaimana hubungan sosial dapat berkaitan dengan terbukanya kesempatan profesional.

Namun, lingkungan kelompok tidak selalu dapat menyediakan seluruh kebutuhan pengembangan karier. Informan kunci menyampaikan bahwa terdapat seniman yang memiliki bakat, tetapi masih menghadapi kesulitan untuk memperoleh pekerjaan atau modal awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan saja tidak selalu cukup untuk membuka kesempatan kerja. Akses terhadap sumber daya, jaringan, dan peluang di luar kelompok juga dapat memengaruhi perkembangan karier.

Kajian Asena, Njuguna, dan Nyakinya (2026) mengenai pengembangan wirausaha seni menyoroti adanya hambatan yang dapat membatasi akses pekerja seni terhadap pekerjaan yang layak dan kesempatan mengembangkan usaha. Walaupun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks industri kreatif Kenya, pembahasannya dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami bahwa pengembangan karier seni juga berkaitan dengan kondisi lingkungan dan akses terhadap sumber daya. Perbedaan konteks tetap perlu diperhatikan, sehingga temuan dari penelitian tersebut tidak dianggap sebagai bukti langsung mengenai kondisi seniman travesti di Mojokerto.

Tantangan pengembangan karier juga terlihat dalam pengalaman HN yang mengalami perlambatan usaha selama pandemi COVID-19. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan yang bergantung pada layanan dan kegiatan pertemuan dapat terdampak oleh perubahan kondisi sosial. Mizera-Pęczek et al. (2024) membahas karier ganda sebagai salah satu pendekatan untuk memahami keberlanjutan karier seniman dalam situasi krisis. Brook et al. (2025) juga menempatkan pekerjaan tambahan dalam kaitannya dengan kondisi kerja yang tidak selalu stabil di sektor kreatif.

Meski demikian, data penelitian ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh informan melakukan diversifikasi pekerjaan secara khusus sebagai respons terhadap krisis atau ketidakstabilan ekonomi. Pengalaman mereka memperlihatkan jalur yang berbeda: pekerjaan FR di bidang kesehatan, usaha HN di bidang tata rias dan jasa pernikahan, serta keterlibatan YY dalam kegiatan tata rias di sanggar tari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karier dipengaruhi oleh minat, pengalaman, kesempatan, dan situasi masing-masing individu.

Dari temuan tersebut, peran kelompok dapat dipahami sebagai bagian penting dari ekosistem karier seniman, terutama dalam menyediakan ruang belajar dan pengalaman pertunjukan. Namun, pengembangan karier yang lebih luas juga membutuhkan akses terhadap peluang kerja, sumber daya, dan jaringan profesional di luar kelompok. Dukungan lingkungan dapat membantu membuka kesempatan, tetapi tidak menghilangkan seluruh hambatan yang dihadapi seniman.

3.6 Pengembangan Karier sebagai Proses yang Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karier ketiga informan berlangsung melalui rangkaian pengalaman yang berbeda. FR menggabungkan kegiatan seni dengan pekerjaan di bidang kesehatan. HN mengembangkan keterampilan tata rias menjadi usaha yang mencakup layanan jasa pernikahan. YY menjalankan kegiatan seni pertunjukan sekaligus membantu tata rias di lingkungan sanggar tari. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada satu pola tunggal yang menggambarkan seluruh perjalanan karier seniman travesti.

Karier dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses yang terus berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan kesempatan untuk menjalankan peran profesional. Seniman dapat memperdalam keterampilan di bidang yang telah dikuasai, memperluas kegiatan ke bidang lain, atau mempertahankan beberapa pekerjaan secara bersamaan. Dengan demikian, pengembangan karier tidak selalu berbentuk perpindahan dari satu pekerjaan menuju pekerjaan lain secara berurutan, tetapi dapat berlangsung melalui kombinasi peran.

Clague (2024) membahas keragaman bentuk karier dalam seni pertunjukan dan pentingnya melihat kehidupan profesional seniman di luar satu jalur kerja. Pandangan ini relevan dengan pengalaman para informan, yang menjalankan kegiatan artistik sekaligus pekerjaan lain dengan karakteristik berbeda. Sementara itu, Brook et al. (2025) mengingatkan bahwa pekerjaan tambahan dalam ekonomi kreatif juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan kondisi kerja dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diversifikasi pekerjaan dapat membuka bentuk kesempatan profesional, tetapi tidak selalu menjamin kestabilan atau keberlanjutan karier.

Dalam pengalaman para informan, proses pengembangan karier juga berkaitan dengan kemampuan mengenali potensi dan memanfaatkan kesempatan. Ketertarikan FR pada tari, minat HN terhadap tata rias, serta ketertarikan YY pada seni tarik suara menjadi bagian dari latar yang berbeda. Lingkungan Ludruk menyediakan ruang untuk mengembangkan sebagian kemampuan tersebut, sementara pengalaman dan hubungan profesional di luar kelompok turut membentuk jalur karier masing-masing.

Pengembangan karier yang berkelanjutan juga memerlukan perhatian pada kondisi yang memungkinkan seniman mempertahankan dan memperluas kompetensinya. Kesempatan berlatih, akses terhadap pekerjaan, dukungan lingkungan, serta sumber daya untuk mengembangkan usaha dapat memengaruhi perjalanan profesional. Dalam penelitian ini, pengelola kelompok berperan dalam menyediakan pembinaan dan kesempatan tampil, tetapi informan kunci juga mengakui bahwa sebagian seniman masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dan modal awal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karier tidak dapat hanya dibebankan pada kemampuan individu.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai karier seniman travesti dengan menempatkan mereka sebagai individu yang memiliki pengalaman profesional beragam. Peran sebagai seniman Ludruk tetap menjadi bagian penting dari perjalanan mereka, tetapi bukan satu-satunya bentuk kegiatan kerja. Keterampilan artistik, pengalaman kerja di luar panggung, dan hubungan sosial membentuk jalur profesional yang berbeda-beda.

Dengan demikian, pengembangan karier seniman travesti sebaiknya dipahami sebagai proses yang mencakup pengembangan kompetensi, perluasan pengalaman, dan pembentukan identitas profesional. Proses tersebut membuka kemungkinan bagi seniman untuk menjalankan beragam pekerjaan, tetapi hasilnya tetap dipengaruhi oleh kesempatan, sumber daya, dan situasi kerja. Kesimpulan ini terbatas pada pengalaman tiga informan dalam Ludruk Karya Budaya dan tidak dimaksudkan sebagai gambaran universal bagi seluruh seniman travesti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karier seniman travesti di Ludruk Karya Budaya berlangsung melalui proses belajar, pengalaman tampil, dukungan kelompok, dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan minat serta potensi masing-masing individu. Keterampilan artistik yang dikembangkan mencakup bidang tari, tarik suara, penampilan panggung, dan tata rias. Proses pembelajaran tersebut berlangsung melalui praktik dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok, dengan dukungan pengelola yang memberikan kesempatan bagi anggota untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan.

Pengembangan karier ketiga informan juga memperlihatkan adanya diversifikasi pekerjaan. FR menjalankan kegiatan seni sekaligus bekerja di bidang kesehatan, HN mengembangkan karier sebagai makeup artist dan pelaku usaha jasa pernikahan, sedangkan YY terlibat dalam kegiatan tata rias di lingkungan sanggar tari selain berkegiatan sebagai seniman. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa karier seniman travesti tidak hanya berlangsung di panggung Ludruk, tetapi dapat mencakup beragam bentuk pekerjaan dan identitas profesional.

Lingkungan kelompok berperan dalam menyediakan ruang belajar, pengalaman pertunjukan, dan dukungan antarseniman. Namun, kesempatan mengembangkan karier tetap dipengaruhi oleh ketersediaan pekerjaan, akses terhadap sumber daya, jaringan, dan kondisi kerja. Karena itu, keterampilan dan komitmen individu perlu dipahami bersama faktor lingkungan yang memungkinkan atau membatasi perkembangan profesional.

Secara keseluruhan, pengembangan karier seniman travesti merupakan proses yang beragam dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara keterampilan artistik, diversifikasi pekerjaan, dan identitas profesional dalam konteks Ludruk Karya Budaya. Karena penelitian melibatkan tiga seniman dalam satu kelompok, penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak seniman dan kelompok Ludruk untuk memahami variasi jalur karier, kesempatan kerja, serta tantangan pengembangan profesi dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Asena, S., Njuguna, A. G., & Nyakinya, J. (2026). Empowering young art entrepreneurs: Lowering barriers for decent work in Kenya's creative industry. Journal of Global Entrepreneurship Research, 16, Article 2. https://link.springer.com/article/10.1007/s40497-025-00478-9

Boyatzis, R. E. (1998). Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development. SAGE Publications.

Brook, J., Renihan, C., & Schnitzer, B. (2024). Creativity, agency, and stability: Perceptions of Canadian musicians working across the cultural domains. International Journal of Music Education, 42(4), 630–643. https://doi.org/10.1177/02557614231191144

Brook, O., Giuliani, G., O'Brien, D., & Taylor, M. (2025). Precarity and second job-holding in the creative economy. Cultural Trends. https://doi.org/10.1080/09548963.2025.2540966

Clague, M. (2024). From portfolio to platform career: Navigating the promise and pitfalls of a sustainable and meaningful life in the performing arts. Artivate: A Journal of Entrepreneurship in the Arts, 12(1). https://doi.org/10.34053/artivate.12.1.203

Hidayat, A. F. (2020). Peranan travesti pada pertunjukan Ludruk. GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik, 3(2), 42–52. https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p42-52

Kleynhans, R., Nel, P., & Maree, K. (2024). Performing artists' career trajectory from a career construction perspective. British Journal of Guidance & Counselling, 52(5), 1023–1037. https://doi.org/10.1080/03069885.2024.2364599

Mizera-Pęczek, P., Krasnova, A., Sasin, M., & Sieczych-Kukawska, A. (2024). Dual careers as sustainable careers for performing artists in times of crisis: A contextual approach to the construct of a sustainable arts career. PLOS ONE, 19(12), e0314933. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314933

Stokes, A. (2021). Masters of none? How cultural workers use reframing to achieve legitimacy in portfolio careers. Work, Employment and Society, 35(2), 350–368. https://doi.org/10.1177/0950017020977324